

Internalisasi nilai pelestarian alam dan pendidikan karakter melalui representasi kejahatan lingkungan dalam sastra anak karya Okky Madasari

Internalization of conservation and character education values through representation of environmental crime in children's literature by Okky Madasari

Wara Aninditari Larascintya Habsari

Universitas Indonesia

Jl. Margonda Raya, Pondok Cina, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, Indonesia

Email: waraaninditari@gmail.com; Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-3150-1716>

Article History

Received 19 April 2023

Accepted 22 May 2023

Published 18 June 2023

Keywords

environmental crime; children's literature; character education; green cultural criminology.

Kata Kunci

kejahatan lingkungan; sastra anak; pendidikan karakter; green cultural criminology.

Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



Abstract

The subject of this research is *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* by Okky Madasari. I adopt green cultural criminology and narrative criminology to analyze how the writer describes environmental crime phenomena in her work as a medium for internalizing the value of conservation and character education for children's readers. This study was designed using the children's literature research method and note-taking technique. The results of this study found that the novel contains two forms of environmental crimes, namely crimes against historical sites and crimes against wildlife. I also found that the author makes the representation of the character's resistance to environmental crimes as a strong message to readers that children have a role as agents to encourage public awareness of environmental issues. In addition, moral licensing by the perpetrators of environmental crimes in this novel is the author's effort to cultivate a critical attitude in child readers.

Abstrak

Subjek penelitian ini adalah novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* karya Okky Madasari. Peneliti mengadopsi teori *green cultural criminology* dan *narrative criminology* untuk menganalisis bagaimana penulis menggambarkan fenomena kejahatan lingkungan dalam karyanya sebagai medium internalisasi nilai pelestarian alam dan pendidikan karakter bagi pembaca anak. Peneliti menggunakan metode penelitian sastra anak dengan teknik baca-catat. Hasil penelitian ini menemukan bahwa subjek penelitian memuat dua bentuk kejahatan lingkungan, yakni kejahatan terhadap situs bersejarah dan kejahatan terhadap satwa liar. Penelitian ini juga menemukan bahwa penulis menjadikan representasi resistensi tokoh terhadap kejahatan lingkungan sebagai sinyal kuat bagi pembaca bahwa anak memiliki peran sebagai agen pendorong kesadaran publik tentang isu lingkungan. Selain itu, penggambaran *moral licensing* oleh pelaku kejahatan lingkungan dalam novel ini merupakan upaya penulis menumbuhkan sikap kritis pembaca anak.

Copyright © 2023, Wara Aninditari Larascintya Habsari.

How to cite this article with APA style 7th ed.

Nama Penulis. (2023). Internalisasi nilai pelestarian alam dan pendidikan karakter melalui representasi kejahatan lingkungan dalam sastra anak karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 625—644. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.692>



A. Pendahuluan

Narasi merupakan bagian penting dari setiap pembicaraan tentang kejahatan. Narasi-narasi tersebut muncul secara fluktuasi antara fiksi dan faktual, menggabungkan peristiwa nasional hingga global, serta dengan memasukan unsur pribadi maupun kehidupan sosial. Oleh karena itu, sebuah narasi tidak dapat dilihat semata hanya adaptasi cerita publik, melainkan sebuah kontekstualisasi spesifik dari kehidupan keseharian yang berpotensi mengkontraskan wacana politik dan publik (Althoff et al., 2020). Kriminologi naratif merupakan salah satu rubrik dalam kriminologi yang percaya bahwasanya narasi, sekalipun dituliskan secara fiksi, memiliki kapasitas dalam menjelaskan penyebab kejahatan dan kerusakan sosial (McGregor & Whitecross, 2021), serta berkontribusi dalam menghasut, mempertahankan dan/atau mempengaruhi penghentian suatu tindakan bahaya (Presser & Sandberg, 2014).

Sastra merupakan suatu produk budaya berbentuk narasi yang melampaui fungsi refleksi realitas masyarakat pada masanya. Lebih dari itu, sastra memberikan sumbangsih dalam membangun, mengartikulasikan, serta mereproduksi nilai norma melalui tindakan verbal dan imajinasi kreatif (Wicaksono et al., 2020). Melalui pengalaman penulis yang disalurkan dalam bentuk karya sastra, pembaca juga dapat diarahkan untuk menangkap suatu pesan moral dan pelajaran tentang nilai-nilai kehidupan (Saputri & Setyowati, 2022). Selanjutnya, menurut Satriati & Hapsarani (2021) sastra bergenre fantasi yang ditemukan dalam berbagai karya fiksi pada mulanya ditujukan untuk memenuhi fungsi kritis. Apabila terhubung dengan konteks sejarah sosial, unsur fantasi dalam sastra bahkan bisa menjadi sarana alternatif pengungkap kebenaran (Tolan, 2007), termasuk unsur fantasi yang terdapat dalam sastra untuk pembaca anak.

Narasi kritis dalam sastra untuk pembaca anak memang tidak ditujukan untuk membawa nilai revolusi—seperti potensi sastra untuk pembaca dewasa yang mampu memicu pemberontakan, serta melegitimasi pengekangan dan penaklukan (Fleetwood et al., 2019), namun sastra anak dapat ditujukan untuk mendorong suatu perubahan (Hollander, 2018). Dalam artikelnya tentang kontribusi sastra anak dalam membangun kesadaran pentingnya merawat bumi, Widyastuti Purbani (2013) menegaskan bahwa upaya membangun kesadaran menjadi lebih menantang apabila dilakukan terhadap manusia dewasa yang telah memiliki nilai ideologi atau budaya tertentu pada dirinya. Oleh sebab itu, kesadaran tentang pentingnya merawat bumi lebih tepat dilakukan pada manusia berusia anak. Dengan begitu sastra anak menjadi medium yang paling tepat untuk membangun literasi, termasuk di dalamnya *environmental literacy* (Purbani, 2013, p. 5). Dalam penelitian sastra anak yang mengadopsi teori kriminologi ini, peneliti hendak menegaskan peran sastra anak dengan ketegangan dan pengembangan plotnya yang menggambarkan situasi mustahil di dunia nyata mampu membangkitkan imajinasi dan pemikiran kritis anak (Mahmood, 2020), serta berpotensi membentuk tindakan di masa depan (Brisman, 2017).

Meski penelitian ini tidak berpretensi mengukur efektivitas sastra anak dalam mengubah cara pandang dan perilaku anak, namun studi-studi terdahulu khususnya yang mengangkat soal kontribusi sastra anak pada isu lingkungan telah menunjukkan adanya relevansi positif terhadap tindakan anak. Melalui risetnya tentang intervensi nilai pendidikan dalam cerita komunitas, Mahasneh et al. (2017) menyatakan bahwa pembaca anak dapat menggunakan pengetahuannya tentang isu lingkungan yang ia peroleh dari bacaan untuk menjadikan dirinya sebagai agen perubahan sosial yang aktif mempromosikan perilaku bertanggung

jawab terhadap alam dan proaktif dalam mengajukan pertanyaan kritis yang mendukung aksi pelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian eksperimental yang melibatkan 108 anak usia Sekolah Dasar oleh Wulandini et al. (2017) juga membuktikan bahwa anak pembaca sastra bergenre fiksi memiliki kemampuan empati yang lebih tinggi dibandingkan anak yang membaca sastra fiksi populer maupun non-fiksi. Adanya bukti empiris di atas semakin menguatkan premis bahwa pembaca anak dapat belajar memahami berbagai aspek kehidupan melalui kisah hidup yang ditampilkan penulis melalui tokoh dalam suatu teks sastra anak sebagai motivasi melakukan kebaikan (Achsani, 2018).

Okky Madasari merupakan salah satu penulis Indonesia yang dinilai berhasil menegosiasikan posisi anak sebagai pemegang dominasi cara berpikir dalam karya-karya sastra anaknya. Menurut Satriati & Hapsarani (2019), *Serial Petualangan Mata* karya Okky Madasari menghadirkan fenomena baru dalam penulisan genre fantasi bagi pembaca anak, yakni dengan memanfaatkan khazanah sastra tradisional Indonesia dalam menceritakan permasalahan sosial di masyarakat. Serial petualangan yang dimaksud terdiri atas empat karya, yakni *Mata di Tanah Melus* (2018), *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* (2018), *Mata dan Manusia Laut* (2019), serta *Mata dan Nyala Api Purba* (2020). Bagi Madasari (2018b) keempat karya sastra anak yang ditulisnya merupakan bentuk kontribusi dirinya untuk menghadirkan lebih banyak buku berkualitas bagi pembaca anak di Indonesia, khususnya dengan mengangkat latar cerita daerah-daerah di nusantara.

Peneliti menemukan bahwasanya belum pernah ada penelitian sastra yang melihat representasi kejahatan lingkungan sebagai bentuk upaya membangun kesadaran tentang pentingnya aksi pelestarian alam dan mencegah keterlibatan anak dalam kejahatan lingkungan di masa depan yang dilakukan terhadap karya sastra anak di Indonesia, termasuk terhadap karya Okky Madasari. Berdasarkan hasil revidu penelitian terdahulu peneliti mencatat penelitian sastra dengan subjek karya Okky Madasari setidaknya membahas topik-topik, seperti nilai pendidikan karakter dalam novel *Mata dan Manusia Laut* (Khoirunnisa' et al., 2022) dan *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* (Pratiwi & Hidayatullah, 2021); konstruksi gender dalam dialog, narasi dan ilustrasi dalam *Mata di Tanah Melus* (Hakdi, 2019); fungsi spiritualitas alam guna menjaga harmonisasi kehidupan manusia dengan lingkungan dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* (Kriswanto & Rohman, 2022), serta peran sastra anak sebagai medium edukasi etika lingkungan secara umum dalam *Serial Petualangan Mata* oleh Jumiati et al. (2021).

Sesungguhnya upaya melihat representasi kejahatan lingkungan dalam teks sastra sebagai bagian dari gerakan membangun kesadaran pembaca akan isu lingkungan telah banyak dilakukan oleh kriminolog Barat melalui rubrik *green cultural criminology*. Salah satunya adalah Goyes et al. (2021) melalui penelitiannya yang berjudul *Southern Green Cultural Criminology and Environmental Crime Prevention: Representations of Nature within Four Colombian Indigenous Communities*. Dalam penelitian tersebut disimpulkan bahwa terdapat muatan nilai moral dalam sastra tradisional masyarakat adat di Colombia yang menjadi dasar aplikasi praktis guna menentang sikap antroposentrisme yang menilai alam sekadar sumber daya pemenuh kebutuhan hidup manusia. Selain itu, ada pula dua penelitian terhadap sastra anak yang dilakukan oleh Avi Brisman. Dalam *The Fable of The Three Little Pigs: Climate Change and Green Cultural Criminology*, Brisman (2019) menguraikan bahwa membaca fabel *The Three Little Pigs* sebagai alegori perubahan iklim dapat mendorong pemikiran kritis pembaca tentang bagaimana seharusnya manusia merespons berbagai opsi yang dapat diambil untuk mencegah dampak krisis tersebut.

Selanjutnya, dalam *Stories of Enviromental Crime, Harm and Protection: Narrative Criminology and Green Cultural Criminology* Brisman (2019) melakukan interpretasi terhadap cerita anak Amerika berjudul *Muncus Agruncus: A Bad Little Mouse* karya Nancy Dingman Watson. Penelitian tersebut menunjukkan adanya kontribusi sastra anak sebagai peringatan keangkuhan dunia Barat dalam menghadapi bencana lingkungan dan peran *green cultural criminology* dalam menangkap pesan lingkungan dalam karya sastra. Brisman (2019) menegaskan pentingnya kita mengubah narasi budaya dan interpretasi kita terhadapnya untuk menunjukkan mendesaknya pesan pelestarian alam kepada pembaca anak.

Berpijak dari fakta belum adanya penelitian terdahulu terkait representasi kejahatan lingkungan dalam karya Okky Madasari dan penelitian sastra anak yang mengadopsi teori kriminologi yang membedah teks sastra anak Indonesia, serta pernyataan Sarumpaet (2010) bahwa jumlah penelitian yang secara komprehensif mengangkat sastra anak Indonesia sebagai subjek masih sangat terbatas, maka peneliti berpendapat penelitian ini menjadi penting kehadirannya guna memperluas cakrawala kajian sastra Indonesia. Pada penelitian ini, upaya Okky Madasari merepresentasikan kejahatan lingkungan dalam teks *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* peneliti letakkan sebagai bagian dari pendidikan karakter secara informal, yakni salah satu fondasi yang mengiringi pendidikan formal guna memberikan nilai moral pemerkuat karakter dan pengetahuan anak (Kriswanto & Rohman, 2022), khususnya terkait peran anak untuk ambil bagian dalam upaya pelestarian alam dan menghindari diri dari potensi terlibat dalam kejahatan lingkungan di masa depan.

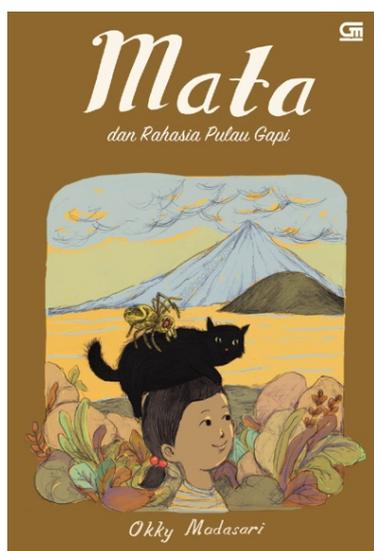
B. Metode

Penelitian terhadap sastra anak karya Okky Madasari ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis representasi kejahatan lingkungan dan pelestarian alam dalam teks sebagai medium internalisasi nilai moral, serta pendidikan karakter anak. Selaras dengan fokus dari penelitian sastra anak yang diuraikan oleh Sarumpaet (2010), penelitian ini memusatkan pada teks berjudul *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, kemudian menggunakan berbagai teori untuk menelisik konteks di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang mengedepankan peneliti sebagai elemen kunci dari keberhasilan proses pengumpulan dan pengolahan data (Creswell, 2014) serta paradigma kritis yang berambisi mendorong adanya *transformative intellectual* (Hidayat, 2002) berupa tumbuhnya benih kesadaran pembaca artikel ini untuk bersikap kritis terhadap representasi kejahatan lingkungan yang terdapat dalam teks sastra, maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini dilakukan dengan mengikuti tahapan penelitian sastra anak oleh Sarumpaet (2010) yang terdiri atas tiga tahap. Pertama, peneliti melakukan identifikasi ranah kajian yang menarik dan signifikan untuk dibahas. Pada tahap ini peneliti menentukan sastra anak sebagai subjek yang hendak diteliti, kemudian melakukan pembacaan awal terhadap keempat teks sastra anak karya Okky Madasari dan menemukan bahwa kajian mengenai representasi kejahatan lingkungan merupakan suatu topik paling signifikan untuk dibahas. Untuk mengetahui signifikansi penelitian, peneliti juga melakukan reviu terhadap penelitian terdahulu yang mengangkat karya sastra anak Okky Madasari sebagai subjek penelitian, serta penelitian sastra anak lainnya yang melihat representasi kejahatan lingkungan dan pelestarian alam sebagai sebuah strategi penulis untuk menumbuhkan

kesadaran publik tentang isu lingkungan. Tahap kedua, peneliti menemukan elemen pelik yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Pada tahap ini peneliti memutuskan novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* sebagai subjek penelitian. Pemilihan tersebut berlandaskan pada argumen bahwa *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* adalah novel sangat sarat akan nilai moral terkait pelestarian alam apabila dibandingkan dengan tiga sastra anak karya Okky Madasari lainnya. Novel ini memuat narasi bergenre fantasi yang secara eksplisit menunjukkan representasi kejahatan lingkungan sebagai suatu tindakan yang salah dari segi moral. Selanjutnya, elemen pelik dalam novel peneliti identifikasi dengan menggunakan teknik baca dan catat. Teknik tersebut peneliti aplikasikan dengan cara memahami pesan dalam teks melalui proses pembacaan kritis dan komprehensif, kemudian mencatat kutipan dialog maupun narasi yang peneliti anggap mengandung nilai moral dan pendidikan karakter anak terkait isu lingkungan.

Tahap terakhir penelitian sastra anak oleh Sarumpaet (2010) yang peneliti lakukan adalah memperkaya sumber referensi terkait persoalan yang akan dianalisis lebih lanjut. Pada tahap ini, peneliti memutuskan untuk mengadopsi teori *green cultural criminology* oleh Avi Brisman dan *narrative criminology* oleh Lois Presser & Sveinung Sanberg. Pemilihan dua teori dari rumpun ilmu sosial ini, selain tidak terlepas dari latar belakang pendidikan peneliti, juga dikarenakan kedua teori tersebut memiliki tujuan besar untuk mengungkap fungsi sastra sebagai medium yang turut andil dalam membentuk kesadaran publik tentang isu pelestarian alam (Brisman, 2013) dan mendorong keterlibatan anak sehubungan dengan penghentian potensi keterlibatan mereka dalam kejahatan lingkungan di masa depan (Maruna & Liem, 2020). Disamping itu, referensi mengenai *moral licensing*, perkembangan kognisi anak dan pendidikan karakter anak peneliti gunakan pula sebagai teori pendukung analisis adanya nilai pendidikan karakter dalam teks *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Data sekunder berupa jurnal ilmiah, baik nasional maupun internasional, buku, hasil riset akademis, hingga artikel berita dari sumber kredibel terkait topik penelitian juga menjadi referensi penunjang analisis penelitian ini.



Gambar 1. Sampul Novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*

Untuk memastikan realibilitas data primer yang peneliti peroleh dari novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, peneliti membuat empat (4) kategori narasi yang disarikan dari indikator penelitian teks sastra anak dalam rubrik *green cultural criminology* dan *narrative criminology*, yakni (a) represtasi bentuk kejahatan lingkungan; (b) representasi sikap negara terhadap kejahatan lingkungan; (c) representasi resistensi tokoh terhadap kejahatan lingkungan; dan (d) representasi nilai kepercayaan, narasi budaya maupun ideologi dalam masyarakat yang berkontribusi pada timbulnya penghormatan terhadap kelestarian alam. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan proses penafsiran data dengan menggunakan cara triangulasi dari data primer berupa kutipan narasi dan dialog dengan sumber sekunder berupa teori maupun fakta terkait konteks kejahatan lingkungan yang direpresentasikan oleh Okky Madasari dalam novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. Serangkaian proses penelitian di atas penelitian lakukan agar penelitian sastra anak ini memiliki keabsahan secara ilmiah. Terakhir, peneliti melakukan penyesuaian laporan hasil penelitian dengan format penulisan jurnal ilmiah, serta pendalaman substansi sebagai bagian dari penyempurnaan naskah atas masukan mitra bestari dan dosen pembimbing.

C. Pembahasan

1. Representasi Kejahatan terhadap Situs Bersejarah

Representasi realita yang dituangkan oleh penulis dalam sebuah karya sastra menjadi pembahasan sepanjang sejarah sastra dan kritik sastra. Dalam *The Literary Representation of Reality*, Davidsen (2018, p. 13) menegaskan bahwa sastra sekalipun ditulis secara fiksi merupakan representasi konsepsi yang terdapat dalam kehidupan non-fiksi. Dalam hal ini, narator memegang peranan sangat besar dalam menuturkan kebenaran dalam sebuah karya fiksi. Meski terdapat penekanan narator sebagai fokusator dari konsep representasi yang hendak disampaikan oleh penulis, namun pembaca juga dapat menemukan nilai representasi pada bagaimana suatu fenomena dan tokoh dinarasikan dalam sebuah teks sastra (Young, 1999).

Istilah representasi menjadi sangat krusial dalam penelitian ini, sebab representasi peneliti letakkan sebagai sebuah sikap penulis terhadap suatu pesan yang hendak ia sampaikan melalui tulisannya. Pesan penulis inilah yang kemudian peneliti anggap sebagai upaya dari internalisasi nilai norma melalui proses pendidikan karakter (Achsan, 2018), khususnya untuk pembaca anak. Fungsi sastra anak sebagai media pembentuk karakter ditegaskan pula oleh Madasari (2018b) dalam situs pribadinya, yakni "menulis cerita anak adalah bagian dari kerja ideologis dan pertarungan diskursus dalam membentuk karakter manusia yang akan mewarnai masyarakat kita mendatang." Oleh karena itu, tak heran apabila dalam teks *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* ditemukanlah penggalan percakapan antara Matara dan guru mengajinya bernama Pak Zul yang mengungkap gagasan kejahatan lingkungan sebagai sesuatu yang tidak hanya mengusik dan/atau merugikan manusia, tetapi juga makhluk non-manusia sebagaimana berikut.

- (1) "Kenapa mereka marah dan mengamuk?" tanya Matara.
"Hmmm..." Pak Zul lama terdiam. Lalu pelan-pelan dia berkata, "Banyak sebabnya. Tapi seringkali karena mereka terganggu. Karena mereka kehilangan rumah. Karena mereka merasa terusir. Ini bukan hal yang pertama kali terjadi. Tapi kita semua memang tidak mau belajar dari masa lalu" (Madasari, 2018a, p. 39).

Kutipan (1) menceritakan tentang sesuatu yang diyakini Pak Zul sebagai penyebab terjadinya kesurupan ratusan penari dan pingsannya Sultan di atas panggung pada perayaan hari jadi Kota Ternate, Maluku Utara. Sebelumnya Pak Zul mengisahkan bahwa tanah yang menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Gapi di masa lalu itu tidak hanya dihuni oleh jiwa-jiwa yang hidup, tetapi juga jiwa-jiwa warga kota yang hidup ratusan tahun lalu yang tetap berada di sana untuk menjaga tanah kelahiran mereka. Wacana akan dibangunnya sebuah tempat perbelanjaan di atas reruntuhan benteng peninggalan Portugis di pusat kota beliau sinyalir sebagai penyebab terjadinya fenomena mistis tersebut.

Terhadap kutipan di atas, Kriswanto & Rohman (2022) menulis bahwa melalui tokoh Pak Zul, Okky Madasari telah merepresentasikan bentuk penghargaan terhadap alam sebagai realitas spiritual berupa keyakinan pada eksistensi roh penjaga alam. Berpijak dari hasil analisis Ugelvik (2022) tentang kontribusi sastra tradisional Norwegia terhadap tindakan pembacanya, maka peneliti berpendapat narasi yang menampilkan realitas spiritualitas alam seperti di atas sengaja Okky Madasari masukkan dalam teks karena dipercaya mampu memberikan sumbangsih pada penciptaan kembali batas moral masyarakat, khususnya dalam mencapai konformitas dan desistensi terhadap kejahatan lingkungan. Pemilihan narasi dalam kutipan (1) di atas merupakan strategi penulis untuk mendekatkan pesan pelestarian alam dengan konteks masyarakat Indonesia yang masih kental akan kepercayaan terhadap hal-hal mistis. Tidak hanya itu, pemilihan narasi mistis dalam yang mengaitkan ketidaksepakatan makhluk non-manusia dengan keputusan Sultan untuk membangun pusat perbelanjaan di atas reruntuhan bangunan bernilai historis tersebut juga peneliti nilai sesuai dengan perkembangan kemampuan abstraksi anak yang menjadi target pembaca novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, yakni anak usia 11 tahun keatas. Pada usia tersebut anak telah memiliki kemampuan berpikir abstrak, melakukan *self-reflection*, membayangkan peran orang dewasa dan menyadari kepentingan masyarakat (Miranda, 2020, p.127).

Mengadopsi pandangan kriminologi, kejahatan lingkungan dalam konteks penelitian ini tidak hanya dimaknai sebagai sebuah kerugian rutin yang timbul dari proses industri maupun kebijakan negara, tetapi juga bentuk kejahatan 'tak kasat mata' lainnya diluar kewenangan hukum dan/atau jangkauan prinsip keadilan arus utama (Nurse, 2022). Merujuk Poyser et al. (2022) dalam *A Typology of Heritage Crime Victims*, kebijakan tokoh Sultan sebagai representasi negara tersebut dapat dikategorikan sebagai bentuk kejahatan lingkungan, khususnya kejahatan terhadap situs bersejarah. Kejahatan ini, menurut Poyser et al. (2022, p. 1058) tidak terbatas hanya pada situs yang secara formal dilindungi keberadaannya oleh undang-undang. Salah satu bentuk kerugian yang tidak ternilai dari dirusak atau lenyapnya sebuah situs bersejarah yang dimaksud adalah dampak emosional berupa hilangnya nilai historis dari suatu wilayah. Menurutnya, kejahatan terhadap situs bersejarah tidak luput dari kekuasaan sebagai pusat konstruksi cagar budaya. Mereka yang kuatlah yang memiliki kemampuan untuk membangun 'warisan'.

Salah satu contoh konkret kekuasaan sebagai pemegang konstruksi cagar budaya dapat kita lihat dari bagaimana Pemerintah Daerah Khusus DKI Jakarta menetapkan dan membangun area Kota Tua sebagai wilayah wisata. Arkeolog Universitas Indonesia, Mudardjito (2014) mengungkapkan hilangnya nilai historis wilayah Kota Tua diantaranya tampak pada dikorbankannya situs saluran pipa dari terakota dan bangunan jembatan kanal luar warisan kolonial Belanda bernama Bastion Holland. Situs bersejarah itu terbentang

diantara Stasiun Kota hingga kompleks Musum Bank Mandiri dan Museum Bank Indonesia. Pada proses pembangunan area Kota Tua tahun 2007 silam, ditemukan pula situs rel ganda kereta api uap dan rel trem yang terbentang di depan Museum Fattahillah hingga Stasiun Kota. Dalam tulisannya, Mudardjito (2014, p. 67) bahkan mengistilahkan pembangunan kota yang tidak mengindahkan keberadaan situs bernilai historis itu sebagai tindakan vandalisme terhadap peninggalan budaya Kota Batavia masa lalu.

Menariknya, alih-alih menyebut bahwa pembangunan fasilitas kota seperti bandar udara, hotel mewah dan pusat perbelanjaan sebagai upaya Sultan untuk mempercepat perputaran roda ekonomi daerahnya, dalam *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* Okky Madasari melakukan perhalusan dalih diambilnya kebijakan yang tak mengindahkan keberadaan situs bersejarah itu. Okky Madasari menulis, Sultan mengambil kebijakan tersebut karena "ia merasa sedih dan kesepian sejak istrinya meninggal beberapa tahun lalu" (Madasari, 2018, p. 236) dan dengan pembangunan itulah Kota Ternate diharapkan menjadi ramai seperti sedia kala. Kepentingan kapital tidak Okky Madasari tuliskan secara eksplisit. Terkait pilihan narasi tersebut, peneliti berpendapat segmentasi anak menjadi pertimbangan utama Madasari dalam menguraikan alasan pembangunan dengan sebuah narasi yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

Selanjutnya, Brisman (2019) mengatakan salah satu ciri dari sastra anak yang mengangkat persoalan lingkungan adalah menampilkan wajah penguasa sebagai entitas yang seharusnya berperan dalam melindungi dan melestarikan alam, tetapi justru melakukan hal yang sebaliknya. Ciri persoalan lingkungan tersebut peneliti temukan pada kutipan pernyataan tokoh Pak Zul dan Matara yang menunjukkan representasi sikap negara terkait isu pelestarian lingkungan berikut ini.

- (2) Tak ada yang salah dengan angan-angan Sultan itu. Yang salah adalah caranya. Dia lupa bahwa benteng-benteng itu adalah bagian dari pusaka yang harus tetap dijaga. Bukti kejayaan masa lalu yang harus tetap dirawat agar terus jadi pengingat. Si Laba-laba akan mulai segera membuat Sang Sultan menyadari kesalahannya itu (Madasari, 2018a, p. 236).
- (3) "Hanya ada satu orang yang bisa menghentikan ini semua," kata Matara.
...
"Sang Sultan!" jawab Matara dengan yakin. "Hanya Sultan yang bisa menghentikan semuanya" (Madasari, 2018a, p. 224).

Peneliti berpendapat kutipan (2) dan (3) di atas memperkuat nilai pendidikan karakter yang hendak penulis internalisasikan kepada pembaca anak, yakni untuk bersikap kritis terhadap negara sebagai pemegang otoritas keputusan terkait lingkungan di daerahnya (Brisman, 2019). Dalam *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* tampak Okky Madasari menegaskan bahwa Sultan merupakan pemegang kekuasaan tertinggi yang semestinya mampu berpihak pada aksi pelestarian alam, termasuk pada pelbagai situs bersejarah yang ada di wilayahnya. Selain itu, resistensi tokoh Matara yang lantang menyuarkan tanggung jawab Sultan untuk menghentikan pembangunan pusat perbelanjaan menunjukkan bahwa anak diposisikan sebagai bagian dari masyarakat yang mampu mengambil peran sebagai agen pendorong perubahan.

2. Representasi Kejahatan terhadap Satwa Liar

Salah satu kekuatan dari sastra anak yang melibatkan unsur fantasi adalah narasi yang menciptakan keterangan dan pengembangan plot yang menggambarkan situasi mustahil terjadi di dunia nyata di dalamnya berpotensi membangkitkan imajinasi dan pemikiran kritis pembaca anak (Mahmood, 2020). Kekuatan sastra sebagaimana dimaksud di atas tampak dalam narasi yang dituliskan Okky Madasari pada bab berjudul "Laki-laki Pemburu Burung". Bab tersebut menceritakan kisah kebersamaan Molu si kucing ajaib dengan seorang lelaki berkebangsaan asing yang bernama Alfred. Tidak seperti pendatang Portugis yang bekerja mencari rempah-rempah dan mengirimkannya ke negara asal mereka, diceritakan tokoh Alfred bekerja dengan banyak buku-buku di rumahnya. Selain itu, Alfred juga dikisahkan sebagai ilmuwan yang rutin berkorespondensi dengan rekan sejawatnya di luar negeri untuk menceritakan betapa menakjubkannya tanah Pulau Gapi, termasuk tentang binatang-binatang istimewa yang tak dapat ditemui di wilayah lainnya.

Okky Madasari menceritakan, tidak ada yang salah dari Alfred sampai suatu hari ia mengajak Molu pergi berburu ke dalam hutan di puncak Gunung Gamalama. Pada momen itu, setelah mencatat seluruh hasil pengamatannya atas burung-burung di hutan Alfred tiba-tiba mengeluarkan senapan dari tasnya dan menembak mati tiga ekor burung berukuran besar yang baru saja ia amati. Tindakan Alfred tersebut sontak membuat Molu terkejut dan bertanya-tanya tentang alasan ilmuwan itu melakukan pembunuhan terhadap binatang langka yang seharusnya ia lindungi.

- (4) "Kenapa kamu membunuh mereka?" Molu bertanya dengan suara keras. Ia sangat marah sekaligus ketakutan.
"Mereka burung langka. Museum membutuhkannya. Kolektor pasti juga mau memilikinya."
"Apa itu museum? Apa itu kolektor" Molu seperti orang bertanya, padahal ia sedang sangat marah dan betul-betul tak peduli apa itu museum dan kolektor.
"Museum dan kolektor mau membeli dan menyimpan temuan-temuan langka seperti ini. Agar seluruh dunia tahu. Demi kemajuan ilmu pengetahuan dan dunia" (Madasari, 2018a, p. 141-142).

Kutipan (4) di atas menjadi gerbang pembuka fakta bahwa narasi tentang Molu dan Alfred dalam *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* merupakan upaya Okky Madasari untuk memberi pengetahuan kepada pembaca anak bahwa bangsa Indonesia pernah menjadi korban kejahatan lingkungan yang dilakukan oleh ilmuwan ternama dengan dalih demi kemajuan ilmu pengetahuan.

Apabila disandingkan dengan fakta sejarah terkait ekspedisi yang pernah dilakukan di bumi nusantara, maka kita akan menemukan nama Alfred Russel Wallace. Wallace adalah seorang naturalis ternama yang ikut membantu Charles Darwin dalam mengembangkan teori evolusi. Ia masih berusia 35 tahun ketika tiba di Ternate pada 8 Januari 1858 (Sutcliffe, 2017). Dalam *Price List of Birds Collected by Alfred Russel Wallace Insert in The Ibis of 1863*, Rookmaaker & Van Wyhe (2018) mengungkapkan bahwa sebelum menjelajahi Kepulauan Melayu selama delapan tahun (1854—1862), Wallace yang memiliki tujuan untuk mendapatkan spesimen sejarah alam tersebut telah membuat perjanjian dengan Samuel Stevens, pemilik toko benda-benda sejarah alam di 24 Bloomsbury Street, London. Samuel Stevens-lah yang menyiapkan dan menjual spesimen kiriman Wallace ke berbagai museum maupun kolektor di Eropa. Rookmaaker & Van Wyhe (2018) menulis, salinan Vol. 5 dari *The Ibis* edisi tahun 1863 memuat daftar harga 246 spesimen dari delapan wilayah.

Harga spesimen tersebut beragam, mulai dari tiga sampai 20 *shilling*, hingga yang termahal adalah sepasang Cendrawasih Semioptera wallaci Standardwing dari Indonesia. Berdasarkan penelusuran Baker (2001) terhadap rekam catatan pengiriman Wallace kepada Stevens, diketahuilah bahwa seluruh koleksi Wallace dari Ternate diberi label 'Ter'. Wallace tidak hanya mengirimkan spesimen burung, tetapi juga ratusan serangga. Lembaga ternama seperti British Museum bahkan membeli campuran 226 spesimen asal Gilolo, Halmahera dan Ternate dari Stevens pada 27 November 1860 (Baker, 2001, p. 274).

TO
ORNITHOLOGISTS & DIRECTORS OF MUSEUMS.

LIST OF BIRDS
FROM THE
EASTERN ISLANDS OF THE MALAY ARCHIPELAGO,
FOR SALE AT THE ANNEXED PRICES,
BY
MR. SAMUEL STEVENS,
Natural History Agent,
24, BLOOMSBURY STREET, LONDON, W. C.

The New Species obtained by Mr. WALLACE, were described by Mr. G. R. GRAY in the proceedings of the Zoological Society of London for 1858, 1859, 1860, and 1861; and by Mr. WALLACE, in the same work, Dec., 1862 and Jan., 1863, and in the "Ibis" of Oct., 1862.

N.B.—To purchasers of above £25 value, 10 per cent. discount will be allowed.

CELEBES.

| | |
|--|--|
| 1. Trichoglossus ornatus. L. 7s. | 11. Treron vernans. Gm. 5s. |
| 2. Dendrochelidon Wallacei 5s. | 12. Treron griseicauda. G. R. Gray 20s. |
| 3. Hemiphaus falvus. Q. & G. 7s. | 13. Carphophaga radiata. Q. & G. 15s. |
| 4. Graucalus leucopygius. Bp. 3s. | 14. Turaccus menandensis. Q. & G. 7s. |
| 5. Campephaga morio. Mull. 3s. | 15. Ardeola malaccensis. Gm. 4s. |
| 6. Dicrurus pectoralis. Wall. var. 4s. | 16. Rallus philippensis. L. 4s. |
| 7. Corvus validus. Bp. var. 8s. | 17. Porzana phoeniceus. Temm. 4s. |
| 8. Dicaeum celebicum. Mull. 5s. | 18. Porphyrio smaragdinus. Temm. 7s. |
| 9. Cinnycis frenata. Mull. 3s. | 19. Parra gallinacea. Temm. 4s. |
| 10. Acridotheres cinereus. Mull. 5s. | 20. Querquedula gibbifrons. Mull. 5s. |
| | 21. Dendrocygna vagans. Eyton. 5s. |

SULA Is. (East of Celebes.)

| | |
|---|--|
| 1. Platycercus dorsalis. Q. & G. 15s. | 5. Halcyon collaris. Sw. 4s. |
| 2. Loriculus sclateri. Wall. 30s. | 6. Dendrochelidon wallacei. Gould 6s. |
| 3. Trichoglossus flavoviridis 40s. | 7. Mergip serripes. Lath. 3s. |
| 4. Halcyon melanochrycha. 15s. | 8. Crinifer longirostris. Wall. 10s. |
| | 9. Oriolus frontalis. Wall. 20s. |
| | 10. Artamus monachus. Bp. 20s. |
| | 11. Myiagra puella. Wall. 10s. |

**Gambar 2. Daftar Harga Burung Hasil Ekspedisi *The Malay Archipelago*
Sumber: Rookmaaker & Van Wyhe (2018, p. 336)**

Presser & Sandberg (2017) mengatakan, alih-alih mengedepankan pencarian kebenaran dalam subjek penelitian, kriminologi naratif lebih menekankan pada kekuatan pesan yang dinarasikan penulis untuk mempengaruhi pembacanya. Tanpa mengecilkkan sumbangsih Wallace dan ekspedisinya yang berhasil mengumpulkan lebih dari 125.000 spesimen yang terdiri atas 100 spesimen reptilia, 310 spesimen mamalia, 7.500 spesimen moluska, 8.050 spesimen burung, 13.100 spesimen kupu-kupu, 83.200 spesimen kumbang dan 13.400 spesimen serangga lainnya (Iqbal, 2019), Okky Madasari telah menunjukkan pesan kepada pembaca anak bahwa dibalik kontribusi besarnya Alfred Russel Wallace telah melakukan tindakan yang tidak dapat dibenarkan secara moral, yakni kejahatan terhadap satwa liar. Adapun definisi kejahatan tersebut dalam konteks ini merujuk pada tindakan pengambilan, pengangkutan, perdagangan atau kepemilikan hewan secara tidak sah, maupun bagian-bagian hewan dan turunannya yang bertentangan dengan hukum dan

perjanjian asing atau domestik (Sosnowski et al., 2022). Ketika Wallace datang ke Ternate, Indonesia masih jauh dari bentuk negara republik. Oleh karena itu, belum ada pengaturan hukum yang mendefinisikan tindakan kejahatan terhadap satwa liar sebagaimana dilakukan oleh Alfred Russel Wallace terhadap hewan endemik Indonesia dan tokoh Alfred dalam *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*.

Selanjutnya, peneliti menilai representasi resistensi terhadap kejahatan lingkungan yang dihadirkan Okky Madasari melalui tokoh Molu merupakan upaya penulis untuk menegaskan dua hal. Pertama, pemerintah atau otoritas penguasa memiliki kewenangan untuk mengambil sikap yang mendukung aksi pelestarian alam. Kedua, seluruh entitas yang hidup di bumi nusantara memiliki hak dan tanggung jawab yang sama untuk mengambil sikap mempertahankan kelestarian alam di wilayahnya. Gambaran kedua nilai di atas dapat ditemukan dalam kutipan berikut ini.

- (5) "Kamu tidak bisa melakukannya di pulau ini," seru Molu sambil meloncat menerjang Alfred. Molu, si kucing hitam yang suka bermanja-manja pada manusia itu, kini serupa raja hutan yang sedang mempertahankan wilayah kekuasaannya. Dia terus menendang, mencakar, mencabik Alfred. Alfred kewalahan dan tidak berdaya menghadapi kucing yang biasa ia gendong itu" (Madasari, 2018a, p. 142).
- (6) Tinggalkan bumi Sultan, pulang ke negerimu, dan jangan pernah kembali lagi!" Molu memberi perintah laksana seorang sultan (Madasari, 2018a, p. 143).

Narasi tentang bentuk kejahatan yang terdapat pada kutipan (4), resistensi terhadap kejahatan sebagaimana ada dalam kutipan (5) dan (6), serta adanya fakta bahwa tokoh Alfred adalah representasi tokoh yang hidup di kehidupan nyata dan benar telah melakukan kejahatan terhadap satwa liar menunjukkan bahwa ada batas yang kabur antara citra dengan realitas di area representasional pada teks sastra anak Okky Madasari. Di samping hendak memberikan pengetahuan, serta menumbuhkan sikap kritis dan rasa cinta terhadap alam kepada pembaca anak, peneliti menilai representasi kejahatan Wallace dalam *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* menjadi penting keberadaannya mengingat masih minimnya dokumen yang menunjukkan fakta kejahatan Alfred Russel Wallace terhadap alam Indonesia. Representasi tersebut juga penting sebab pemerintah Indonesia menutup mata atas kejahatan yang dilakukan bapak pengembang ilmu zoogeografi itu dengan memberikan status sebagai situs bersejarah kepada rumah yang dahulu dihuni Wallace, yang kini terletak di Jl. Juma Puasa, Santiong, Ternate Tengah (Gupta, 2019).

3. Nilai Benar-Salah dan *Moral Lisencing* Pelaku Kejahatan Lingkungan

Achsani (2018) menegaskan bahwa nilai moral dalam sastra dimanfaatkan oleh penulis untuk mendidik pembaca. Oleh karena itu, sastra anak sebagai medium pembelajaran seyogianya mempertimbangkan aspek intelektual, emosional, kemampuan berbahasa anak dan struktur organisasi isi bacaan agar mudah dipahami oleh pembaca anak. Peneliti menilai, adanya narasi pembenaran sikap atau lisensi moral yang berkontribusi pada kejahatan lingkungan oleh tokoh Polisi dan Sultan dalam kejahatan terhadap situs bersejarah, serta tokoh Alfred dalam kejahatan terhadap satwa liar sebagai bagian dari upaya Okky Madasari mendorong pembaca anak untuk bersikap kritis akan alasan mengapa suatu tindakan diberikan label benar atau salah. Dengan begitu, dapat dikatakan

bahwa pengenalan nilai norma oleh Okky Madasari dalam teks *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* penulis sajikan sebagai sebuah teks yang tidak semata menyodorkan konsepsi hitam-putih (Rahim & Rahiem, 2013) kepada pembaca anak.

Dari segi substansi, *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* adalah novel yang condong ditujukan bagi pembaca anak yang berada pada usia perkembangan kognisi di tahap operasi formal (*formal operational*), yaitu pada rentang usia 11 tahun menuju dewasa. Pada tahap yang disebut fase remaja ini, menurut Jean Piaget dalam Miranda (2020, p. 126), anak mulai memikirkan pengalaman konkret dan mampu berpikir secara lebih abstrak, idealis dan logis. Peneliti berpendapat untuk memfasilitasi data kritis anak tentang penilaian benar atau salah, Okky Madasari melakukan gambaran lisensi moral (*moral licensing*) berupa membenaran tindakan tokoh yang berkaitan dengan fenomena yang kerap terjadi di dunia nyata. Hal tersebut tampak pada representasi sikap kooperatif institusi kepolisian atas upaya meruntuhkan sisa benteng peninggalan Portugis, namun dengan meminta bayaran kepada pihak perusahaan sebagaimana berikut.

- (7) "Ini tidak mudah,' jawab salah satu polisi. "Semua orang di pulau ini tahu keangkeran benteng ini dari dulu."
"Tugas polisi untuk melindungi kami, Pak," kata papa Matara. "Polisi tak bisa kalah dari takhayul. Polisi punya senjata."
"Itu benar," kata polisi. "Kami siap menjalankan tugas kami. Tapi karena menyangkut tempat keramat di pulau ini, tentu kita butuh biaya yang tak murah" (Madasari, 2018a, p. 143).

Kutipan (7) adalah penggalan percakapan antara papa Matara selaku pimpinan proyek pembangunan pusat perbelanjaan dengan seorang polisi di atas terjadi setelah tokoh Laba-laba melakukan serangan mematikan kepada setiap karyawan perusahaan yang hendak menghancurkan benteng. Selain tokoh Molu, Laba-laba adalah tokoh hewan ajaib yang ditampilkan oleh Okky Madasari sebagai makhluk penjaga kelestarian alam di Kota Ternate, atau yang disebut dalam teks sebagai penjaga pusaka Sultan. Laba-laba memiliki racun mematikan yang siap menyengat siapa pun dengan maksud jahat masuk ke dalam benteng. Adapun meminta bantuan polisi untuk melancarkan upaya pembangunan pusat perbelanjaan merupakan upaya terakhir yang ditempuh pihak perusahaan setelah beberapa pekerja mereka meninggal akibat terkena sengatan beracun Laba-laba.

Terhadap kutipan (7) di atas, peneliti menyimpulkan terdapat setidaknya dua hal yang berkontribusi pada tumbuhnya daya kritis pembaca anak terhadap penilaian moral terkait tindakan benar atau salah. Pertama, penggambaran respon polisi sebagai bagian dari otoritas berkuasa meminta bayaran atas jasa pengamanan yang sesungguhnya menjadi tugas mereka menunjukkan representasi peran polisi terhadap kejahatan lingkungan yang terjadi di dunia nyata. Argumen ini merujuk pendapat Poyser et al. (2022). Adanya kecenderungan polisi dalam mengabaikan kejahatan terhadap situs bersejarah—sebagaimana direpresentasikan oleh Okky Madasari dalam *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* terjadi—karena adanya dianggap bahwa kasus tersebut tidak layak untuk mendapatkan perhatian dan hanya menyita waktu mereka. Singkatnya, melindungi situs bersejarah tidak dianggap sebagai pekerjaan 'konkret' oleh pihak kepolisian dan dampak dari bentuk kejahatan tersebut kepada korban dinilai tidak serius.

Kedua, membenaran tindakan meminta bayaran atas jasa pengamanan dan/atau pengawalan proyek pembangunan dengan rasionalisasi keangkeran reruntuhan benteng Portugis menunjukkan adanya anggapan bahwa gratifikasi bukanlah tindakan yang

bersalah bagi pihak kepolisian. Studi Puteri et al. (2020, p. 375) membuktikan bahwa polisi adalah salah satu profesi terhormat di Indonesia yang cenderung merasa sebagai pihak yang benar dan bermoral. Oleh karena itu, pekerjaan dan tindakan mereka akan dihitung sebagai kebaikan, kemurahan hati dan selalu disertai dengan kesediaan untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Dalam konteks kehidupan nyata, sikap ini tampak pada fenomena polisi yang melakukan tindakan diskresi berupa tilang bagi pengendara yang melanggar aturan sebelum ditetapkan sistem *e-tilang*. Alih-alih memberi surat tilang polisi justru meminta bayaran kepada pelaku pelanggaran lalu lintas tersebut. Fenomena yang dilakukan dengan dalih membayar akan menghindarkan pelanggar dari mekanisme pengadilan tilang yang berkepanjangan akhirnya memicu pengendara untuk melakukan pelanggaran lainnya berupa tindak gratifikasi. Sama halnya dengan konteks kutipan (7) di atas, surplus moral inilah yang kemudian menyebabkan pihak kepolisian meminta pembayaran kepada masyarakat sebagai pembenaran tindakannya tanpa memiliki rasa khawatir permintaannya tersebut dinilai sebagai sesuatu yang salah di mata masyarakat.

Selanjutnya, dalam konteks kejahatan lingkungan *moral licensing* bisa terjadi ketika terdapat suatu kondisi di mana tindakan pro-lingkungan di masa lalu menghambat perilaku pro-lingkungan di masa depan (Gholamzadehmir et al., 2019). Artinya, perilaku terpuji secara moral yang dilakukan seseorang di masa lalu telah memanjakan diri pelaku dan berdampak pada diberikannya kredit moral berupa pembenaran pada sebuah tindakan yang seolah-olah bukanlah pelanggaran atau kejahatan. Dalam *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, kondisi *moral licensing* demikian tampak pada penggambaran alasan tokoh Albert melakukan pembunuhan hewan-hewan yang ia jadikan spesimen ekspedisinya sebagaimana terlihat pada kutipan (8) berikut.

- (8) "Tapi kamu baru saja membunuh hewan yang kamu bilang langka itu!"
"Memang begitulah caranya," jawab Alfred. "Aku sudah biasa melakukan hal seperti ini."
"Kamu biasa melakukannya?" Molu betul-betul terkejut.
"Aku keliling dunia untuk melakukan hal seperti ini, Ini juga caraku untuk mendapat uang. Kalau hanya meneliti dan mencatat, mana mungkin aku bisa dapat uang? Mana mungkin aku bisa membeli tiket kapal?" (Madasari, 2018a, p. 142).

Peneliti berpendapat, melalui narasi pembenaran Alfred atas tindakannya dan reaksi emosional Molu atas pembunuhan satwa langka yang dilakukan Alfred pada kutipan (8), Okky Madasari hendak menunjukkan kepada pembaca anak bahwa membunuh satwa langka merupakan hal yang bisa saja dianggap lumrah dalam perspektif ilmu pengetahuan. Dalam karyanya, Okky Madasari menggambarkan bahwa Alfred tidak hanya melakukan pembenaran atas pembunuhan terhadap satwa langka, tetapi juga menjadikan satwa tersebut sebagai komoditi penunjang keberlangsungan ekspedisinya.

Krucoff (1982) melalui tulisannya dalam *The Washington Post* menguraikan adanya pendapat dari sudut pandang ilmiah murni bahwa seorang ilmuwan seharusnya mendukung satwa untuk hidup di habitat aslinya. Pengumpulan hewan dalam kondisi hidup maupun mati justru akan berdampak buruk pada keseimbangan ekologi. Tidak hanya itu, pengetahuan dangkal mengenai klasifikasi berbagai spesies terancam punah oleh kolektor amatir atau pemula juga dapat menimbulkan dampak berbahaya. Namun, di satu sisi Krucoff (1982) juga menjelaskan bahwa langkah pelestarian satwa bukanlah suatu upaya dengan tafsir tunggal. Oleh karena itu, dengan membandingkan pernyataan Albert dalam kutipan (4) dan (8) dapat terlihat adanya pertentangan peran ilmuwan. Di satu sisi sebagai seorang ilmuwan

Albert memiliki kebutuhan dana untuk demi keberlangsungan ekspedisinya yang salah satunya dapat terpenuhi dari memperdagangkan satwa liar kepada kolektor maupun museum, serta pandangan bahwa membunuh demi kemajuan ilmu pengetahuan bukanlah hal yang salah dan merupakan bagian dari melindungi eksistensi satwa langka. Namun di sisi lainnya, Okky Madasari juga menyajikan pandangan yang menilai bahwa tindakan Alfred dapat dikategorikan sebagai bentuk kejahatan lingkungan karena telah menimbulkan kerugian terhadap kelestarian ekosistem hewan endemik di tanah Gapi. Jika merujuk penjelasan tentang peran krusial unsur penokohan dan nilai moral dalam cerita fabel yang dikemukakan Saputri & Setyowati (2022), maka pertentangan nilai benar atau salah atas perilaku tokoh Albert di atas menunjukkan adanya peran sastra yang berkontribusi pada perkembangan pendidikan kritis bagi pembaca anak.

Selain *moral licensing* terhadap kejahatan lingkungan yang dilakukan karena adanya surplus moral dan perilaku terpuji di masa lalu sebagaimana peneliti uraikan di atas; dalam *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*, Okky Madasari juga menggambarkan fenomena pembenaran kejahatan lingkungan karena adanya anggapan ideal pelaku bahwa tindakannya merupakan hal yang baik secara moral. Hal ini tampak pada narasi tentang perbedaan kebijakan tokoh Sultan yang kini bertahta di Kota Ternate dengan deskripsi tokoh sultan-sultan terdahulu yang memiliki kekuatan batin dan kebersihan jiwa yang direstui semesta sebagai "pemangku alam dan penjaga ibu bumi" (Madasari, 2018a, p. 27) sebagaimana dinarasikan di bawah ini.

- (9) ... Sang Sultan memang selalu tidur sendirian sejak istrinya meninggal beberapa tahun lalu. Ia sedih dan kesepian. Karena itu ia berpikir untuk membuat pulau ini jadi ramai oleh pengunjung, didatangi banyak orang dari berbagai penjuru negeri, Setelah ada bandar udara, harus segera ada mal besar dan hotel-hotel mewah. Dengan begitu pulau ini bisa kembali jaya, jadi pusat persinggahan orang seperti dulu kala. Begitu yang ada dalam pikirannya. Tak ada yang salah dengan angan-angan Sultan itu. Yang salah adalah caranya. Dia lupa bahwa benteng-benteng itu adalah bagian dari pusaka yang harus tetap dijaga. Bukti kejayaan masa lalu yang harus tetap dirawat agar terus jadi pengingat. Si Laba-laba akan mulai segera membuat Sang Sultan menyadari kesalahannya itu (Madasari, 2018a, p. 236).

Merritt et al. (2010) mengatakan bahwa meski tidak melakukan tindakan baik di masa lalu, *moral licensing* dapat terjadi pada individu yang memiliki pemikiran bahwa niatnya melakukan sesuatu adalah hal yang baik atau ideal di mata masyarakat. Niat atau bayangan tersebut memungkinkan seseorang untuk menunjukkan bahwa mereka benar-benar menjadi individu terhormat, meski tidak selalu dapat menindaklanjuti niatan mereka secara ideal. Dalam konteks representasi kejahatan terhadap situs bersejarah yang nyaris saja terjadi karena adanya restu Sultan sebagaimana tergambar dalam kutipan (9), tampak bahwa niatan mengembalikan Kota Ternate pada masa kejayaannya telah membuat Sultan melalaikan kewajibannya sebagai penjaga pusaka Pulau Gapi yang dimandatkan oleh para leluhurnya. Terakhir, paragraf kedua kutipan (9) di atas peneliti maknai sebagai bentuk penegasan Okky Madasari atas representasi sikap penguasa yang melakukan pembangunan wilayah dengan tidak mengindahkan aspek kelestarian alam sebagai suatu bentuk kejahatan lingkungan yang dapat dan harus kita kritisi bersama.

D. Penutup

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Okky Madasari selaku penulis novel *Mata dan Rahasia Pulau Gapi* telah menggunakan sastra anak—khususnya melalui representasi kejahatan lingkungan dan nilai pelestarian alam yang terdapat dalam teks—sebagai medium internalisasi nilai moral dan pendidikan karakter secara informal bagi para pembaca anak. Dalam novel yang secara substantif sangat sesuai untuk dibaca oleh anak pada rentang usia perkembangan kognisi di tahap *formal operational* atau fase remaja ini terdapat dua bentuk kejahatan lingkungan yang dominan direpresentasikan, yakni kejahatan terhadap situs bersejarah dan kejahatan terhadap satwa liar. Selanjutnya, representasi resistensi tokoh terhadap tindakan kejahatan lingkungan melalui tokoh Matara dan Molu memberikan sinyal kuat bagi pembaca anak bahwa negara atau pemegang kekuasaan dalam suatu pemerintahan memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga kelestarian alam di wilayahnya, serta anak merupakan entitas dalam masyarakat yang mampu mengambil peran sebagai agen pendorong perubahan terkait kesadaran publik atas isu lingkungan. Pengungkapan narasi kebenaran tentang kejahatan lingkungan yang dilakukan ilmuan ternama Alfred Russel Wallace di Indonesia, serta tarik-menarik nilai benar atau salah atas pembenaran perilaku kejahatan lingkungan oleh tokoh Alfred, Polisi, dan Sultan yang Okky Madasari narasikan dalam bentuk fantasi, peneliti nilai telah berkontribusi pada tumbuhnya kesadaran kritis pembaca anak, serta diharapkan mampu memberikan sumbangsih pada pencegahan keterlibatan anak dalam kejahatan lingkungan di masa depan.

Daftar Pustaka

- Achsani, F. (2018). Cerita Anak sebagai Medium Pembentuk Karakter Anak. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 53–64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v1i2.9>
- Althoff, M., Dollinger, B., & Schmidt, H. (2020). Fighting for the “Right” Narrative: Introduction to Conflicting Narratives of Crime and Punishment. In *Conflicting Narratives of Crime and Punishment* (pp. 1–20). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-47236-8_1
- Baker, D.B. (2001). Alfred Russel Wallace’s Record of His Consignments to Samuel Stevens, 1854-1861. In *Zool. Med. Leiden* (Vol. 75, Issue 16). Oxford University Museum of Natural History.
- Brisman, A. (2013). Not A Bedtime Story: Climate Change, Neoliberalism and Future of the Arctic. *Michigan State International Law Review*, 22(1), 241–289. <http://dx.doi.org/10.17613/g5pk-et90>
- Brisman, A. (2017). On Narrative and Green Cultural Criminology. *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy*, 6(2), 64–77. <https://doi.org/10.5204/ijcjsd.v6i2.347>
- Brisman, A. (2019). The Fable of The Three Little Pigs: Climate Change and Green Cultural Criminology. *International Journal for Crime, Justice and Social Democracy*, 8(1), 46–69. <https://doi.org/10.5204/ijcjsd.v8i1.952>

- Brisman, A. (2019). Stories of Environmental Crime, Harm and Protection: Narrative Criminology and Green Cultural Criminology. In Jennifer Fleetwood, Lois Presser, Sveinung Sandberg, & Thomas Ugelvik (Eds.), *The Emerald Handbook of Narrative Criminology* (1st ed., pp. 153–174). Emerald Publishing Limited.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* (4th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Davidson, H. M. (2018). The Literary Representation of Reality. In *Res Cogitans* (Vol. 13, Issue 1). <https://doi.org/10.7146/rc.13104631>
- Fleetwood, J., Presser, L., Sandberg, S., & Ugelvik, T. (2019). Introduction. In Jennifer Fleetwood, Lois Presser, Sveinung Sandberg, & Thomas Ugelvik (Eds.), *The Emerald Handbook of Narrative Criminology* (First Edition, pp. 1–28). Emerald Publishing Limited.
- Gholamzadehmir, M., Sparks, P., & Farsides, T. (2019). Moral Licensing, Moral Cleansing and Proenvironmental Behaviour: The Moderating Role of Proenvironmental Attitudes. *Journal of Environmental Psychology*, 65, 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2019.101334>
- Gupta, B. P. (2019). *Menelusuri Jejak Warisan Wallace*. <https://jelajah.kompas.id/ekspedisi-wallacea/baca/menelusuri-jejak-warisan-wallace/>
- Hakdi, A. (2019). *Ambivalensi Konsep Gender dalam Novel Anak (Konstruksi Gender dalam Novel 'Mata di Tanah Melus' Karya Okky Madasari)* [Universitas Muhammadiyah Yogyakarta]. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/29111>
- Hidayat, D. N. (2002). Metodologi Penelitian dalam Sebuah 'Multi-Paradigm Science'. *MediaTor*, 3(2), 197–220. <https://doi.org/10.29313/mediator.v3i2.766>
- Hollander, A. (2018). Liberty in the Age of Eugenics: Non-Normative Bodies in Fabian Socialist Children's Fiction. In Rozanne Harde & Lydia Kokkola (Eds.), *The Embodied Child: Readings in Children's Literature and Culture* (pp. 127–140). Routledge.
- Iqbal, D. (2019). *Petunjuk Luar Biasa Wallace di Nusantara*. <https://www.mongabay.co.id/2019/05/15/petunjuk-luar-biasa-wallace-di-nusantara/>
- Jumiati, F. Rahman, I Lewa, & Akhmar. (2021). The Potential of Children's Literature in Education and Environmental Ethics: Linguistic and Literary Approaches. *Atlantis Press Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 584, 1054–1058. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211102.144>
- Krucoff, C. (1982). *Leisure: Beauty and the Beach*. <https://www.washingtonpost.com/archive/lifestyle/1982/07/02/leisure-beauty-and-the-beach/176c52ed-9c9f-4832-86e8-0ec7ca2808b9/>
- Khoirunnisa', H., Matuzahroh, N. ', & Niyarci. (2022). Analisis Nilai-Nilai Karakter dalam Novel Anak 'Mata dan Manusia Laut' Karya Okky Madasari. *Tinta Emas Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 43–57. <https://doi.org/10.35878/tintaemas/v1.i1.388>
- Kriswanto, M., & Rohman, Muh. F. (2022a). Pendidikan Informal Melalui Spiritualitas Alam dalam Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari. *Diglosia: Jurnal*

Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 5(3), 683–694.
<https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.476>

Madasari, O. (2018a). *Mata dan Rahasia Pulau Gapi*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Madasari, O. (2018b). *Sastra Anak: Antara Imajinasi dan Ideologi*.
<https://okkymadasari.net/read/sastra-anak-antara-imajinasi-dan-ideologi>

Mahasneh, R. A., Romanowski, M. H., & Dajani, R. B. (2017). Reading Social Stories in The Community: A Promising Intervention for Promoting Children's Environmental Knowledge and Behavior in Jordan. *The Journal of Environmental Education*, 48(5), 1–14. <https://doi.org/10.1080/00958964.2017.1319789>

Mahmood, W. S. (2020). Fantasy In Children's Literature. *Journal of Arts, Literature, Humanities, and Social Sciences*, 59, 452–465.
<https://doi.org/10.33193/jalhss.59.2020.299>

Maruna, S., & Liem, M. (2020). Where Is This Story Going? A Critical Analysis of the Emerging Field of Narrative Criminology. *Annual Review of Criminology*, 4(125), 1–29.
<https://doi.org/10.1146/annurev-criminol-061020-021757>

Mcgregor, R., & Whitecross, R. (2021). Reflections on A Criminology of Narrative Fiction. *Journal of Theoretical & Philosophical Criminology Reflections*, 13, 136–147.
<http://www.jtpcrim.org/OCT2021/Rosa.pdf>

Merritt, A. C., Effron, D. A., & Monin, B. (2010). Moral Self-Licensing: When Being Good Frees Us to Be Bad. *Social and Personality Psychology Compass*, 4(5), 344–357.
<https://doi.org/10.1111/j.1751-9004.2010.00263.x>

Miranda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1), 116–152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>

Mudardjito. (2014). Kota Tua Batavia: Masalah Perlindungan. In *Kora-Kora: Menyusuri Cakrawala Warisan Budaya* (1st ed., Vol. 1, pp. 36–71). Balai Pelestarian Cagar Budaya Ternate.

Nurse, A. (2022). Contemporary Perspectives on Environmental Enforcement. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 66(4), 327–344.
<https://doi.org/10.1177/0306624X20964037>

Poyser, B., Poyser, S., & Doak, J. (2022). A Typology of Heritage Crime Victims. *Critical Criminology*, 30(4), 1057–1073. <https://doi.org/10.1007/s10612-022-09622-3>

Pratiwi, T. E., & Hidayatullah, S. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Novel Mata dan Rahasia Pulau Gapi Karya Okky Madasari. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 62.
<https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i1.1745>

Presser, L., & Sandberg, S. (2014). Narrative Criminology for These Times. In *British Society of Criminology Newsletter* (Issue 75). <http://www.counterextremism.com/content/isis-city-charter-mosul-june-2014-480>

- Presser, L., & Sandberg, S. (2017). Research Strategies for Narrative Criminology. In Jody Miller & Wilson R. Palacios (Eds.), *Qualitative Research in Criminology: Advances in Criminological Theory*. Routledge.
- Purbani, W. (2013). Sastra Anak dan Kesadaran Pentingnya Merawat Bumi dalam Zoo karya Antony Brown, *Island of the Blue Dolphins* karya Scott ' Dell, dan *Julie of The Wolves* karya Jean Craighead. *The 23rd HISKI Conference on Literature*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131874171/penelitian/SASTRA%20ANAK%20DAN%20KESADARAN%20PENTINGNYA%20MERAWAT%20BUMI.pdf>
- Puteri, N. M. M., Muluk, H., Ariyanto, A., & Takwin, B. (2020). The Meaning of Gratification, Moral Credential, and the Value of Selflessness Action in Violations Committed by A Respected Person. *Jurnal Psikologi*, 19(4), 373–387. <https://doi.org/10.14710/jp.19.4.373-387>
- Rahim, H., & Rahiem, M. D. H. (2013). The Use of Stories as Moral Education for Young Children. *International Journal of Social Science and Humanity*, 454–458. <https://doi.org/10.7763/ijssh.2012.v2.145>
- Rookmaaker, K., & Van Wyhe, J. (2018). A Price List of Birds Collected by Alfred Russel Wallace inserted in The Ibis of 1863. In *Bulletin of the British Ornithologists' Club* (Vol. 138, Issue 4, pp. 335–345). British Ornithologist's Club. <https://doi.org/10.25226/bboc.v138i4.2018.a5>
- Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saputri, R. D., & Setyowati, H. (2022). Tokoh dan Penokohan serta Nilai Moral dalam Cerita Fabel. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 195–214. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1s.390>
- Satriati, W., & Hapsarani, D. (2019). Symbolic Violence in Mata di Tanah Melus by Okky Madasari. *KnE Social Sciences*. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4907>
- Satriati, W., & Hapsarani, D. (2021). Social Criticism in Okky Madasari's Children Novel. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 593, 326–332. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211110.048>
- Sosnowski, M. C., Kim, Y., Petrossian, G. A., & Asner, M. (2022). Profiling Wildlife Crimes Prosecuted Federally by the United States. *Frontiers in Conservation Science*, 2, 1–15. <https://doi.org/10.3389/fcosc.2021.811516>
- Sutcliffe, T. (2017). *The Island That Forever Changed Science*. <https://www.bbc.com/travel/article/20170525-the-island-that-forever-changed-science>
- Tolan, F. (2007). *Margaret Atwood Feminism and Fiction* (C.C. Barfoot, Theo D'haen, & Erik Kooper, Eds.). Rodopi.
- Ugelvik, T. (2022). Three Burglars, A Friendly Police Inspector, and A Vegetarian Fox: Scandinavian Exceptionalism, Children's Literature, and Desistance-Conducive Cultures. *Nordic Journal of Criminology*, 23(2), 156–173. <https://doi.org/10.1080/2578983X.2022.2117149>

- Wicaksono, A., Emzir, & Rafli, Z. (2020). History of Indonesia's War Independence in Novel Larasati by Pramoedya Ananta Toer: New Historicism Approach. *International Conference on Education, Language and Society (ICELS)*, 32–40. <https://doi.org/10.5220/0008993400320040>
- Wulandini, Kuntoro, I., & Handayani, E. (2017). The Effect of Literary Fiction on School-Aged Children's Theory of Mind (ToM). In Amarina Ashar Ariyanto, Hamdi Muluk, Peter Newcombe, Fred Piercy, Elizabeth Kristi Poerwandari, & Sri Hartati Suradijono (Eds.), *Diversity in Unity: Perspectives from Psychology and Behavioral Sciences* (1st Edition, pp. 159–166). Taylor & Francis Group. <https://www.researchgate.net/publication/328655144>
- Young, J. O. (1999). Representation in Literature. *Literature & Aesthetics*, 9, 127–143. <https://openjournals.library.sydney.edu.au/LA/article/view/5218>

